

MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

✧ Arif Maftuhin ✧ Ro'fah ✧ Muqowim ✧ Sri Rohyanti Zulaikha
✧ Nurus Saadah ✧ Nurul Hak ✧ Achmad Zainal Arifin
✧ Bono Setyo ✧ Muhammad Izzul Haq ✧ Bayu Mitra A. Kusuma
✧ Hamdan Daulay ✧ Andayani ✧ Marwiyah
✧ Riswanti Budi Sekaringsih ✧ Niken Puspitasari ✧ Astri Hanjarwati
✧ Lathiful Khuluq ✧ Andi Prastowo ✧ Labibah Zain ✧ Siti Aminah

EDITOR: ARIF MAFTUHIN



***Mengajar Difabel di Kampus Inklusif:
Pengalaman UIN Sunan Kalijaga***

Penulis:

Arif Maftuhin, Ro'fah, Muqowim, Sri Rohyanti Zulaikha, Nurus Saadah,
Nurul Hak, Achmad Zainal Arifin, Bono Setyo, Muhammad Izzul Haq,
Bayu Mitra A. Kusuma, Hamdan Daulay, Andayani, Marwiyah,
Riswanti Budi Sekaringsih, Niken Puspitasari, Astri Hanjarwati,
Lathiful Khuluq, Andi Prastowo, Labibah Zain, Siti Aminah

Editor:

Arif Maftuhin

Diterbitkan oleh:



PLD Press

Gedung Rektorat Lama Lt. 1, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta, 55281
Email: pldpress@uin-suka.ac.id | <http://pldpress.uin-suka.ac.id>

Edisi Pertama, Agustus 2020
ISBN (Cetak) 978-623-94189-2-2
ISBN (PDF) 978-623-94189-3-9

Copyright© 2020 Arif Maftuhin, dkk.

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU No. 28/2014: Pasal 1 Ayat 1)

DAFTAR ISI

Pengantar Editor:

Dr. Arif Maftuhin	ix
Sejarah singkat pendidikan inklusif.....	x
Tahun 2007, ketika PLD lahir.....	xiv
Mengapa dan bagaimana buku ini ditulis.....	xv
Isi buku.....	xvii
Akhir kata.....	xix
Referensi	xx

1 Difabel itu Berbeda Tetapi Sama

Dr. Arif Maftuhin	1
Sebelum PLD.....	1
Mahasiswa sesudahnya.....	3
Pernah salah sangka	5
Semacam ‘kelas SLB’	6
Kunci mengajar difabel.....	8
Penutup.....	9

2 Mengenal Difabel sebagai Manusia!

Ro’fah, Ph.D.	1
Paradigma <i>deficit</i>	3
Pentingnya komunikasi	6
Kompetensi? Batasan ilmu?	7
Memanusiakan mahasiswa difabel.....	8

3 Belajar Paradigma Disabilitas dari Difabel

Dr. Muqowim, M. Ag	9
Sekilas tentang mata kuliah.....	10

Proses pembelajaran.....	13
<i>Lessons learned</i>	19
4 Cerita Tidak Ada Habisnya	
Dr. Sri Rohyanti Zulaikha	23
PLD dan ‘surat cinta’ di awal kuliah.....	24
Para mahasiswa difabel itu.....	25
Penutup	28
5 Inspirasi Nana	
Dr. Nurus Saadah, Psi.....	29
Membimbing tesis Nana.....	30
Asa orang tua.....	32
Asa yang masih tertunda.....	34
6 Merawat dan Mengoptimalkan Potensi Difabel	
Dr. Nurul Hak	35
Tentang Adi	36
Tentang Wati.....	38
Penutup	39
7 Mahasiswa(i) Tripel Minoritas	
Achmad Zainal Arifin, Ph.D.	41
8 Difabel di Kampus Merdeka	
Bono Setyo, M.Si.	47
9 Demi Mengajar Sepenuh Hati	
Muhammad Izzul Haq, M.Sc.....	53
Awal interaksi sosial dengan mahasiswa difabel	54
Mengajar itu adalah seni ‘meng(h)ajar’	55

Menjadi dosen pengampu mata kuliah	56
Menjadi dosen pembimbing akademik.....	57
Menjadi dosen pembimbing lapangan	58
<i>Lesson Learned</i>	59
Wajib ada <i>supporting system</i>	62
Penutup.....	62

10 Melawan Degenerasi

Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Pol.Sc.	65
Kok tumben saya mengajar di lantai bawah?	67
Membangun kesetaraan dan keterlibatan	69
Bukan yang pertama	72
Referensi	73

11 Mengasah Hati di Kelas Inklusif

Dr. Hamdan Daulay	75
10 menit setelah kelas.....	76
Memotivasi Adinda.....	78

12 Mengajar Difabel, Belajar dari Difabel

Andayani, S.IP, M.SW.	83
Menghapus stigma	84
Difabel juga manusia.....	85
Merespon kebutuhan mereka dan fleksibel.....	86
Alat bantu difabel	88
Realistis dan afirmatif	89
Prestasi mahasiswa difabel	91

13 Difabel sebagai Mitra dalam Belajar Mengajar

Marwiyah, S.Ag., S.S., MLIS	93
Sebuah kesalahpahaman.....	93

Memahami kompleksitas disabilitas	95
Dilema relawan pendamping kelas.....	97
Pembelajaran di kelas	98
<i>Lessons learned</i>	100
14 Terima Kasih, Nak!	
Riswanti Budi Sekaringsih, M.Sc.....	101
Mengajar difabel.....	101
Pengalaman praktikum	104
15 Sabar dan Komunikatif!	
Niken Puspitasari, M.A.....	107
Setiap individu itu berbeda.....	107
Dua kata kunci.....	109
Membimbing skripsi	113
16 Dari Mereka Saya Belajar	
Dr. Astri Hanjarwati	117
17 See the Bright Side!	
Lathiful Khuluq, Ph.D.	125
Pengalaman mengajar difabel	126
Tantangan dan solusi pembelajaran kelas inklusif.....	129
18 Mengajar ‘Upnormal’ di Kelas Inklusif.....	133
Dr. Andi Prastowo	133
Belajar yang membuat belajar	134
Kehadiran mahasiswa difabel di kelas inklusif	137
Mengajar ‘upnormal’	139
Capaian pembelajaran sama, standar berbeda.....	142

Referensi	143
19 Saya, Mahasiswa Difabel, dan Perpustakaan	
Dra. Labibah Zain, MLIS.....	145
Perpustakaan inklusif.....	148
Tentang <i>lift</i> dan kesalahpahaman	148
<i>Books for Blinds dan Difa Repository</i>	151
Membangun kebersamaan di Difabel Corner.....	152
20 Bahagia Menjadi Teman Difabel	
Siti Aminah, M.Si.....	155
Tentang para mahasiswa difabel	156
Karena PLD	158
Pengalaman mengajar.....	158
KKN mahasiswa difabel.....	160
Penutup.....	161

MAHASISWA(I) TRIPEL MINORITAS

Achmad Zainal Arifin, Ph.D.^{*)}

Sebagai ketua Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, ada kebanggaan tersendiri ketika kami berhasil mengantarkan mahasiswa difabel kami menyelesaikan studi untuk pertama kalinya. Terlebih, sosok mahasiswa Tuli yang akan saya kisahkan ini memiliki beragam keunikan dibandingkan dengan mahasiswa difabel kami yang lain. Di judul artikel, saya sengaja menuliskan kata ‘mahasiswa(i)’. Sebab, meskipun nama yang terdaftar di prodi kami adalah nama laki-laki, tetapi ia adalah seorang transgender yang memilih berpenampilan mahasiswi. Ditambah lagi, status Kristen yang dianutnya terasa ‘menyempurnakan’ posisi dan status istimewanya di tengah-tengah mahasiswa dan tenaga pendidik yang 100 persen beragama Islam.

Awalnya, tentu saja posisi *triple minorities* (Tuli, transgender, non-Muslim) membawa tantangan tersendiri buat kami, baik selaku pengelola prodi maupun sebagai dosen yang harus menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Jujur saja, posisi UIN Sunan Kalijaga yang telah mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif, menjadi tantangan tersendiri untuk bisa diwujudkan dalam proses belajar-

^{*)} Dosen di Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

mengajar sehari-hari, baik di kelas maupun kegiatan keprofesian di luar kelas.

Meskipun dapat dikatakan tidak ada isu penolakan yang muncul di kalangan dosen terkait keberadaan Nini, nama samaran untuk artikel ini, tetapi tiap dosen memiliki kemampuan yang berbeda untuk beradaptasi dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam hal ini, dukungan dan bantuan dari Pusat Layanan Difabel (PLD), dalam menyediakan relawan pendamping maupun memberikan tip dan pelatihan bagi dosen yang mengajar mahasiswa difabel, sangat membantu proses belajar-mengajar di kelas.

Sebagai mahasiswa dengan tripel minoritas, tentu tidak mudah bagi Nini untuk menyelesaikan program studi S1-nya. Apalagi, Program Studi Sosiologi lebih menitik-beratkan pada kajian-kajian teoretis dan praktik sosial, yang menuntut mahasiswanya untuk lebih banyak membaca dan memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik. Dalam konteks pembelajaran di kelas, misalnya, materi-materi yang dimiliki dosen, termasuk saya sendiri, terkadang kurang 'ramah' untuk jenis disabilitas tertentu. Pasti dibutuhkan 'kerelaan' dari dosen untuk bisa mengadaptasi bahan ajar yang mereka miliki. Padahal tidak semua dosen mau dan mampu melakukan hal tersebut.

Tidak sedikit juga dosen yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi yang *up to date* dengan perkembangan *software* yang sering digunakan oleh mahasiswa difabel. Aplikasi Jaws yang selama ini digunakan mahasiswa tunanetra, misalnya, ternyata tidak bisa membaca tulisan dengan format-format tertentu. Hal semacam ini tentu juga mensyaratkan adanya sikap aktif dari mahasiswa difabel untuk berkomunikasi dengan dosen karena tidak semua dosen kemudian bisa menyadari hal terkait teknologi tersebut.

Sebenarnya, ketika awal prodi akan menerima Nini, informasi yang paling awal muncul adalah keberadaan Nini sebagai mahasiswa difabel

Tuli, sementara dua identitas Nini yang lain, Kristen dan transgender, belum terinformasikan. Saat itu, saya hanya sebagai dosen dan belum banyak terlibat urusan kemahasiswaan, sehingga tidak ada informasi lain yang sampai ke saya selain ketuliannya. Dua identitas terakhir saya dapatkan dari mahasiswa, teman sekelas Nini.

Bagi saya pribadi, status perbedaan agama bukanlah hal yang asing karena saya lulusan program Perbandingan Agama, sudah terbiasa berinteraksi dan menjalin pertemanan dengan orang dari berbagai latar belakang agama dan tidak beragama sekalipun. Tetapi status trans-gender Nini yang berjilbab kita kawal betul agar tidak menjadi berita bahwa di UIN ada mahasiswi Kristen dipaksa berjilbab atau isu-isu negatif lainnya. Terlebih, saat itu isu terkait LGBT juga sedang viral. Sebuah pesantren waria di Yogyakarta sempat dipaksa tutup oleh beberapa kelompok Islam garis keras. Alhamdulillah, pilihan Nini untuk mengenakan jilbab justru ‘menutupi’ keberadaannya sebagai trans-gender –setidaknya dimata mereka yang belum mengenalnya.

Seingat saya, ada empat mata kuliah yang saya harus ‘berhadapan’ dengan Nini di kelas, di samping tentu ada hal-hal lain terkait keprodian yang memang menjadi tugas tambahan saya. Dalam proses belajar-mengajar di kelas, secara umum bisa dikatakan tidak ada banyak kendala berarti, meski tetap dibutuhkan kesabaran ekstra. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kondisi mahasiswa Tuli-wicara yang umumnya memang memerlukan waktu lebih lama untuk bisa memahami materi yang dipelajari. Kebetulan, untuk kasus Nini, tidak banyak diperlukan penyesuaian materi perkuliahan yang selama ini memang mengandalkan unsur penglihatan, hanya materi yang berbentuk video yang harus selektif dipilih yang memiliki teks, karena kondisi Tuli-wicara yang dialami Nini.

Keberadaan pendamping dari Pusat Layanan Difabel (PLD) tentu sangat membantu, meski terkadang beberapa kali absen mendampingi di kelas. Ada beberapa tip sederhana dari PLD yang sering

disosialisasikan dengan dosen-dosen di fakultas. Saya katakan sederhana karena memang terkait hal sepele yang saya yakin semua dosen bisa melakukan, misalnya: menghindari kata “ini” dan “itu” ketika menjelaskan sesuatu di papan atau layar LCD; bagi dosen laki-laki yang berkumis, diharapkan merapikan kumisnya agar tidak menutupi mulut, karena gerakan bibir akan sangat membantu proses pemahaman mahasiswa Tuli; dan beberapa tip sederhana lainnya.

Saya sendiri, meski merasa tidak memiliki kumis yang lebat, pernah diberi masukan untuk merapikan kumis. Tentu saja, meski hal-hal di atas tampak sederhana, namun dalam praktik proses pembelajaran tentu tidak mudah untuk mengubah sebuah kebiasaan. Terkadang, kata “ini” dan “itu” masih meluncur begitu saja ketika menyampaikan materi di kelas dan sering kali baru sadar setelah kelas selesai.

Salah satu tip yang biasa saya lakukan ketika mengajar mahasiswa difabel, khususnya Nini, yaitu selalu menanyakan apakah bisa mengikuti materi yang saya jelaskan. Proses komunikasi yang khusus untuk menyapa dan bertanya kepada mahasiswa difabel, khususnya setiap selesai proses belajar-mengajar, menjadi pilihan terbaik dibandingkan harus mengubah *style* dan gaya mengajar seorang dosen.

Selain itu, “mengorbankan” mahasiswa lain untuk selalu menyesuaikan level pembelajaran mengikuti mahasiswa difabel terkadang oleh banyak dosen juga dipandang bisa mengusik rasa keadilan kelas. Oleh karena itu, bagi saya, mengajar Nini dan mahasiswa difabel lain selalu mendatangkan pengalaman-pengalaman baru yang cukup menantang.

Untuk konteks Nini, memang saya cukup sering meminta ia mengajak sukarelawan PLD atau teman kelas yang biasa menjadi pendamping untuk berdiskusi terkait materi di luar kelas karena memang sebenarnya materi di Prodi Sosiologi cukup berat buat Nini untuk memahaminya. Terlebih lagi, setelah saya tahu bahwa *passion*

Nini sebenarnya memang bukan di Sosiologi karena masuk UIN Sunan Kalijaga sendiri bagi Nini awalnya adalah sebuah ‘kecelakaan’ setelah tidak diterima sebagai mahasiswa Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia.

Sempat juga, ketika sudah menjabat sebagai kaprodi, saya menggelindingkan isu untuk mencari format tugas akhir bukan dalam bentuk skripsi, tetapi bisa menyesuaikan dengan *passion* dan keahlian mahasiswa. Namun karena tugas akhir merupakan mata kuliah universitas, maka perubahan yang diharapkan tidak bisa dengan mudah diwujudkan. Usulan yang saya lontarkan tentu saja dengan mendasarkan pada kenyataan bahwa Nini sudah turut berperan dalam proses akreditasi dengan mendukung aspek prestasi di level internasional saat menjadi delegasi Indonesia mementaskan tari di Vietnam. Jadi, saat akreditasi prodi sudah mendapatkan nilai A, maka perlu untuk mengapresiasi mahasiswa yang membantu proses akreditasi, termasuk Nini. Sayangnya, usulan tersebut belum bisa direalisasikan dan Nini harus menyusun skripsi dan harus menempuh ujian Munaqosyah.

Dengan kerja keras Nini, dukungan yang luar biasa dari dosen pembimbing skripsi (DPS), dosen penguji, penerjemah Bahasa Isyarat dan rekan-rekan mahasiswa, Munaqosyah skripsi akhirnya bisa dilaksanakan dengan baik. Bahkan, sempat pula video potongan-potongan proses Munaqosyah tersebut diunggah di salah satu media sosial dan mendapatkan apresiasi dari banyak pihak. Saya sendiri memang tidak terlibat secara langsung dalam proses Munaqosyah tersebut karena memang bukan bagian dari tim penguji.

Selaku kaprodi, saya sempat dihadapkan dilema untuk meluluskan Nini dari tes baca tulis Alquran yang menjadi salah satu syarat menempuh Munaqosyah skripsi. Tentu saja, status Nini yang Kristen dan difabel Tuli-wicara pastilah memunculkan komentar dan pertanyaan terkait kelulusannya dalam tes baca dan tulis Alquran

(BTQ). Namun, dengan pertimbangan sistem SIA yang belum memberikan ruang untuk yang tidak lulus tes BTQ mengikuti proses Munaqosyah skripsi, maka tidak ada pilihan selain memberikan kelulusan tersebut.

Alhamdulillah, setelah dinyatakan lulus dari Program Studi Sosiologi, Nini bisa langsung aktif berperan di tengah-tengah masyarakat. Saat ini, ia tercatat sebagai relawan Perhimpunan OHANA, Yogyakarta. Sosoknya yang memang ceria dan mudah bergaul tentu sangat pas dengan peran yang dimainkannya melalui lembaga swadaya masyarakat tersebut. Hal ini tentu memberikan rasa bangga tersendiri bagi kami para dosen di Prodi Sosiologi. Sebab mahasiswa berstatus tripel minoritas ternyata mampu menyelesaikan program studinya dengan baik, meski dengan berbagai kekurangan. Terpenting, ia mampu mewujudkan gambaran profil lulusan Prodi Sosiologi yang salah satunya adalah lulusan yang mampu bekerja sebagai praktisi di lembaga swadaya masyarakat untuk pengembangan komunitas difabel.*